





daerah Pakuniran tidak sekolah yang akhirnya ia tidak memiliki bekal pengetahuan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dan akhirnya mereka bekerja keras menggunakan kekuatan otot untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibat dari tingkat pendidikan masyarakat yang rendah tentunya mereka mempunyai pengetahuan yang rendah pula yang akan berpengaruh di dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pemikiran masyarakat Pakuniran yaitu pendidikan yang dapat menentukan kehidupan menjadi lebih baik. Kondisi-kondisi yang terjadi sebelum adanya perubahan pemikiran masyarakat tentang pendidikan yaitu masyarakat hanya berfokus di bidang pertanian yang nantinya akan menjadikan pengangguran musiman, misalnya di dusun Margoayu, namun setelah adanya perubahan pemikiran masyarakat terkait pendidikan mereka mulai menganggap pendidikan untuk memperbaiki hidup dan menjadikan bekal (pedoman hidup) untuk menjadi manusia yang lebih baik seperti bekerja sebagai pengajar dan bekerja di bidang lainnya yang tentunya harus mempunyai modal *skill*.

Stimulus-stimulus yang mendorong terjadinya perubahan yaitu adanya penyebaran informasi secara cepat dan mudah dan adanya pertemuan budaya melalui media-media globalisasi seperti media televisi, *handphone* dan lain sebagainya.

Orang tua lebih senang anaknya bekerja membantu pekerjaan orang tuanya dari pada sekolah, namun ada juga yang memang anaknya sendiri yang tidak

ingin sekolah. Masyarakat mengkhawatirkan biaya sekolah yang kelihatan nominalnya tinggi.

Di era globalisasi masyarakat Pakuniran mulai terbuka dengan dunia pendidikan. Ia berpikiran pendidikan mempunyai peranan penting di dalam sebuah kehidupan, misalnya di dusun Margoayu Desa Pakuniran awalnya masyarakat di daerah tersebut kurang terbuka dengan dunia pendidikan bahkan mereka menganggap bahwa menyekolahkan anaknya hanya akan menghabiskan hartanya, namun seiring dengan berkembangnya zaman pikiran tentang pendidikan tidak penting sudah mulai menghilang dari benak mereka.

Faktor yang mendorong hilangnya pikiran tersebut karena (1) melihat orang tua yang menyekolahkan anaknya ternyata tidak menghabiskan hartanya (2) melihat orang sukses melalui pendidikan (3) sudah tidak mengkhawatirkan biaya sekolah karena adanya sekolah gratis bahkan sekolah diperguruan tinggi bisa ditempuh melalui mendapatkan beasiswa, bahkan di daerah tersebut juga terdapat masyarakat yang ikut berperan serta didalam pembangunan sekolah (lembaga pendidikan), misalnya kerja bakti menggali tanah untuk membuat pondasi bangunan, ketika mulai dari membuat pondasi hingga memasang genting masyarakat setempat memberi makan pekerja sekolah setempat dengan cara bergantian setiap harinya. Sekarang sekolah itu sudah selesai yang diberi nama “MIFTAHUL ULUM”.

Pendidikan pada awalnya bisa memberikan sebuah pengetahuan diantaranya bagaimana cara bersikap, cara bertutur kata dan mempelajari



Masyarakat Pakuniran menganggap bahwa pendidikan dapat memberikan pengetahuan, menentukan pekerjaan di masa yang akan datang, membangun karakter dan dapat memberikan sebuah pencerahan nantinya. Masyarakat menyadari pendidikan merupakan solusi dan senjata untuk siap bersaing secara global. Penyebaran informasi menjadi pendorong untuk mengetahui banyak hal.

Penyebaran informasi di era globalisasi semakin mudah dan cepat dengan beranekaragam informasi baik itu berisi informasi baik, salah, sopan atau tidak sopan, kriminal, persuasif, protektif dan lain sebagainya yang tersebar melalui media-media informasi baik media cetak maupun elektronik. Penyebaran berbagai macam informasi tersebut akan membentuk perubahan *mind set* (pola pikir) dan perilaku masyarakat.

Di era globalisasi ini persaingan ekonomi semakin ketat sehingga akan ada tuntutan teknologi produksi yang semakin lama maka semakin tinggi tingkatannya dan akan adanya tuntutan pula semakin tinggi tingkat pendidikan para pekerjaannya. Sebuah keberhasilan ditentukan oleh *skill* atau sumber daya berkualitas yang dimiliki untuk siap bersaing.

Selain dunia pekerjaan juga terjadi pertemuan budaya barat melalui media globalisasi seperti televisi, *handphone* dan lain sebagainya yang nantinya akan sangat mudah diterima oleh para pemuda bahkan tingkat perilaku kesopanan terhadap yang lebih tua mulai rendah. Awalnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan begitu dijaga, namun pergaulan seperti zaman sekarang menjadi lebih longgar dan bahkan terjadi pergaulan bebas pada sebagian

golongan remaja. Pendidikan dapat menjadi senjata untuk menjadikan para pemuda bisa memilih atau membedakan hal yang baik dan buruk. Anak muda sudah mulai melupakan identitas diri sendiri yang mana dilihat dari sikap sopan santun mulai rendah dan mulai berani melawan orang tua. Pekerjaan dan ijazah saling mempunyai keterkaitan sehingga orang yang berpendidikan otomatis akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Pekerjaan di era globalisasi sudah mulai mengarah kepada basis pengetahuan dan ijazah yang dimiliki. Masyarakat Pakuniran mengalami perubahan pemikiran tentang pendidikan karena mempunyai pemikiran bahwa pendidikan akan menjadikan putra dan putrinya menjadi manusia yang baik, mempunyai masa depan yang baik seperti mendapatkan pekerjaan yang baik yang jauh berbeda dari pekerjaan ayahnya yaitu sebagai petani dan sebagai buruh serta memikul kayu dengan bayaran hitungan beberapa banyak kayu yang ia bawa ke tempat tujuan yang diinginkan oleh bos kayu tersebut. Selain itu pendidikan dapat mengajarkan anak bisa memiliki sikap dan perilaku yang baik dan bisa memilih antara yang baik dengan yang buruk mengingat dengan maraknya informasi yang mudah diakses oleh teknologi seperti lewat televisi, *handphone*, dan lain sebagainya. Masyarakat Pakuniran sudah mulai rasional karena di bentuk oleh sebuah lingkungan.

Masyarakat menjadi lebih rasional yang lebih mengutamakan pengetahuan. Selain itu juga banyaknya jumlah televisi termasuk mempengaruhi perubahan. Dahulu per dusun hanya satu rumah yang mempunyai televisi, namun sekarang hampir setiap rumah warga mempunyai











